

Newsletter Guru Merdeka

Media Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Indonesia

Dari Redaksi

SAAT ini di tengah berbagai persoalan hidup sehari-hari dan kesibukan yang menyita waktu, sering kali kita tidak memberikan perhatian pada berbagai gejala munculnya kekerasan (violence) di sekitar kita.

Segi-segi kerasan ini bukan hanya praktik melukai fisik, tetapi juga praktik melukai perasaan dengan memberi tekanan psikologis, praktek ekonomi yang tidak jujur sehingga ada pihak yang mengalami kerugian secara tidak sah atau tidak mendapat kesempatan untuk memperbaiki penghasilan. Selain itu terdapat juga kekerasan dalam bentuk simbolis, seperti tulisan-tulisan atau gambar yang mendiskreditkan orang atau kelompok tertentu. Kekerasan dalam berbagai bentuknya merupakan penyakit sangat berbahaya yang bisa menghancurkan kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Terkait dengan fokus pada kekerasan, Newsletter edisi Agustus 2008 ini menampilkan notulensi dan refleksi hasil pertemuan Forum Komunikasi Guru-Guru Agama yang diisi dengan diskusi Film Mahatma Gandhi 'Pahlawan Emoh Kekerasan' India yang menjadi inspirator banyak pejuang perdamaian di seluruh dunia.

Selamat membaca

Sajian Utama :

AHIMSA - EMOH KEKERASAN

SALAH satu praktik kekerasan yang sangat penting diperhatikan guru adalah kekerasan terhadap anak (KTA). Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Hadi Supeno, dalam artikelnya (KOMPAS, 23/7/08) menyebutkan data KPAI tahun 2007 yang dianalisis dari 19 surat kabar yang memperlihatkan 11,3 persen kekerasan terhadap anak dilakukan oleh guru (atau nomor dua setelah kekerasan yang dilakukan orang-orang di sekitar anak yang mencapai 18 persen). Pada tahun 2008, kekerasan Guru terhadap anak mengalami peningkatan 39,6 persen dari 95 kasus KTA atau jumlah tertinggi dibanding pelaku kekerasan terhadap anak yang lain. Kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak ini belum termasuk kekerasan psikologis berupa perlakuan menekan dan

mengancam anak yang dilakukan guru menjelang pelaksanaan ujian nasional atau ujian akhir sekolah berstandar nasional. Sementara itu kita sangat memahami bahwa setiap bentuk kekerasan akan menghasilkan kekerasan yang lain bila tidak segera kita putus lingkaran kekerasan ini.

EMOH KEKERASAN DAN KASIH SAYANG

Ajaran emoh kekerasan (ahimsa, *non violence*) ada dalam semua agama. Emoh kekerasan adalah juga terjemahan kasih sayang yang dinamis. Emoh kekerasan kurang lebih adalah sikap menjaga diri untuk tidak melukai atau merusak apa pun bentuk hidup makhluk ciptaan Tuhan. Penjabarannya adalah emoh melukai atau merusak perasaan, kehormatan, martabat serta kemerdekaan orang lain dan menghindari diri dari sikap yang langsung-atau tidak langsung menghalangi tumbuh kembang makhluk lain yang berguna bagi harmoni semesta dalam waktu kini atau di kemudian hari. Kasih sayang yang tumbuh dari kesadaran syukur dan merawat kehidupan yang memungkinkan orang selalu sadar dan waspada untuk emoh kekerasan.

Dalam agama Hindu umat diajarkan dengan sangat serius tentang

tatwam asi: kamu adalah aku, aku adalah kamu. Penafsiran dari ajaran ini kurang lebih adalah apa dan bagaimana yang kita lakukan terhadap yang lain pada dasarnya adalah dilakukan juga untuk diri kita sendiri. Umat Kristiani memahami secara mendalam apa yang dikatakan Yesus ketika menjawab pertanyaan orang-orang Saduki dalam Injil Matheus 22:28-34, “Hukum manakah yang paling utama?” Yesus menjawab: “Hukum yang terutama ialah, dengarlah hai orang-orang Israil, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum kedua adalah kasihilah sesamamu manusia, seperti dirimu sendiri. Tidak ada lagi hukum yang lebih utama dari pada kedua hukum ini”. Sementara itu umat Islam sangat akrab dengan ajaran hadits nabi Muhammad “Tidak dianggap beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sesama manusia sebagaimana mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim). Kasih sayang itu sendiri adalah ajaran dasar setiap agama, wujud dari rasa syukur atas kehidupan yang diselenggarakan oleh Tuhan yang maha Pengasih dan

Penyayang.

Namun saat ini bicara emoh kekerasan menjadi sebuah perjuangan. Televisi yang setiap hari menjadi candu dan kiblat hampir setiap orang, hampir tidak absen mempertontonkan kekerasan. Para wakil rakyat dan tokoh masyarakat juga tidak sungkan mempertontonkan kata-kata atau sikap kekerasan terhadap orang atau kelompok yang tidak disukai dengan hujatan atau menebar gosip yang mencederai martabat orang lain. Para pemimpin kita juga tega membiarkan ada warga Negara yang dianiaya bahkan diusir dari rumahnya karena mempunyai keyakinan berbeda dari orang kebanyakan.

Bagaimana situasi di sekolah-sekolah kita? Bagaimana sikap rekan-rekan guru ketika menghadapi anak-anak yang tertekan oleh situasi di rumah? Bagaimana menghadapi anak-anak yang mempunyai kemampuan atau karakter berbeda dari pada umumnya anak? Bagaimana menemani anak-anak yang tertipu oleh terror iklan televisi? Saatnya kita lebih pro-aktif untuk waspada emoh kekerasan.

AKAR KEKERASAN PADA HASRAT BERKUASA

Untuk mewujudkan dua hal

ini dapat ditelusuri pada akar satu, yaitu hasrat kuasa-menguasai atau ego atau hawa nafsu yang tak terkendali. Hasrat ini sesungguhnya akan terkendali kesanggupan untuk kritis pada diri sendiri, introspeksi terus menerus sehingga mampu keluar dari jebakan yang ada dalam diri kita sendiri. Kesanggupan ini akan diperkuat oleh tali ketulusan mengabdikan pada upaya mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pengendalian yang hanya mungkin ketika ada orientasi atau tujuan hidup yang jelas, bahwa pada akhirnya segala sesuatu kembali pada Sang asal kehidupan. Segalanya yang dilakukan dalam mengisi saat hidup perlu diberi kerangka pengabdian pada Nya.

Untuk mengenali hasrat berkuasa, ego atau hawa nafsu ini, bisa dicermati dari keinginan-keinginan, kekhawatiran atau ketakutan, rasa marah dan cemburu, serta dalam persepsi diri kita tentang diri sendiri, persepsi pada orang lain maupun kehidupan secara umum. Hasrat berkuasa yang menguasai diri manusia, membuat ia melihat dirinya sebagai pusat segala sesuatu. Dalam keadaan ini seolah apa yang dipikir, apa yang dilihat, dirasa dan diinginkan oleh yang bersangkutan adalah kebenaran yang harus dipenuhi. Hilang

pertimbangan bahwa apa pun pilihan tindakan yang diambil selama dalam hidup harus diuji dengan pertanyaan apakah hal itu baik untuk semua (bukan hanya sesama manusia, tetapi makhluk hidup yang lain)?, apakah tidak ada pihak yang dirugikan, atau dipinggirkan sehingga tidak bisa berkembang secara wajar?.

Hasrat berkuasa, ego atau hawa nafsu yang mendominasi seseorang pada akhirnya menyebabkan yang bersangkutan tidak melihat ada kebenaran juga di luar sana dan sebaliknya tidak ada kerendahan hati untuk sadar diri sebagai makhluk yang serba terbatas, menyadari serta mencermati kekurangan diri atau mengkritisi diri. Sulit sekali untuk menemukan celah borok misalnya sadar bahwa yang menggerakkan pikiran, kehendak dan seluruh pilihan tindakan adalah keinginan-keinginan diri pribadi yang tak terhingga, hasrat untuk memperkuat diri sendiri, bukan untuk kebaikan bersama. Padahal pilihan tindakan yang dikuasai hawa nafsu inilah yang sangat rawan menghasilkan sikap kekerasan, entah kekerasan psikis, ekonomi, fisik maupun simbolik.

Sebaliknya, ketika kekerasan dibiarkan menggejala, maka dengan sendirinya akan cepat tumbuh dan

berkembang hingga menjadi sesuatu yang seolah-olah biasa dan tidak lagi mengusik kesadaran sebagai sesuatu yang bisa merusak. Misalnya A seorang yang menginginkan jabatan sebagai pengawas pendidikan atau menjadi ketua sebuah organisasi. A sebenarnya tahu dia kemampuannya pas-pasan, tapi dia juga tidak yakin dengan kemampuan orang lain. A menginginkan jabatan itu karena menurutnya jabatan itu akan membuatnya lebih dihormati dan membuat dia bisa sedikit atau banyak membuat orang lain bisa mengikuti jalan pikiran dan 'petunjuk sesuai selera'. Tentu saja dalam jabatan itu ada tambahan penghasilan yang bisa membuat dia bisa membeli barang-barang yang menunjang penampilan untuk dihormati dan mewujudkan kesenangan hidup lain. Tapi ternyata untuk mendapatkan posisi yang diinginkan ada orang lain yang disenangi banyak orang dan punya riwayat pendidikan serta pengalaman lebih baik. Demi mewujudkan keinginannya si A mengedarkan tulisan-tulisan yang membuat pencitraan buruk terhadap saingannya atau menggunakan sentimen kelompok dengan memanipulasi seolah jabatan itu adalah kepentingan bersama dalam kelompoknya. Apa

yang mendorong A tega membuat pencitraan buruk tentang orang lain?

Cerita sederhana ini sering muncul dalam sejarah perpolitikan dari tingkat desa hingga nasional. Namun inilah kekerasan simbolis yang sudah dianggap 'biasa'. Menjadi biasa karena makin banyak orang yang ingin jadi pemimpin, semata-mata karena keinginan untuk berkuasa, bukan keinginan untuk mengabdikan pada masyarakat. Kejadian seperti dalam gambaran di atas berlalu begitu saja tanpa ada koreksi dan tuntutan perminaan maaf atau sanksi atas tindakan yang tidak pantas tersebut, sehingga berulang dan berulang. Situasi inilah yang memungkinkan tampilnya pemimpin yang pada masa lalunya mempunyai sejarah kekerasan yang sulit diharapkan menghadirkan iklim yang emoh kekerasan.

Contoh lain adalah orang tua atau guru yang menginginkan anak atau anak didiknya hebat. Hasrat atau ambisi yang dtimpakan pada anak-anak kadang tidak disadari oleh para orang dewasa ini telah menorehkan luka di hati anak-anak. Masa kanak-kakak yang wajarnya dipenuhi dengan bermain untuk belajar atau belajar sambil bermain dan pengenalan pada lingkungan untuk belajar menjalin

relasi-relasi dengan baik, habis untuk bermacam-macam tuntutan ambisi orang dewasa di sekitarnya, seolah anak-anak ini adalah manusia-manusia kecil yang hanya bisa menurut dan tidak mempunyai keinginan serta persoalan pribadi. Karena bukan keinginan pribadi anak, les dan kursus yang diikuti kadang tidak menambah kepintarannya. Para orang dewasa ini stres oleh ambisinya sendiri dan menjadi mudah emosi. Dan anak-anak ini menjadi sasaran kemarahan yang adakalanya berlebihan dan tidak terkendali, menimpakan awal sebuah dunia yang muram.

MEMUTUS LINGKARAN KEKERASAN

Seorang yang sejarahnya dibesarkan dalam kekerasan, bila ada peluang dia akan melakukan hal yang sama pada orang lain, karena dalam bawah sadarnya merekam kekerasan sebagai sesuatu yang bisa dilakukan pada orang lain. Demi memutus lingkaran kekerasan, Mahatma Gandhi bahkan membiarkan diri dan kelompoknya digebuk bertubi-tubi oleh polisi kolonial Inggris, demi menghindari saling balas terus-menerus dan korban lebih banyak. Di sini emoh kekerasan menjadi bukti kekuatan mengendalikan diri dan kearifan. Dan semua berangkat dari diri kita sendiri.

Krisna pada Radar Bali, Senin 30/6/2008:

“Jadikan pengendalian diri sebagai tujuan hidupmu, sebagai jihadmu. Bersungguhsungguhlah untuk mengupayakan hal itu- maka kemenangan akan mencium kakimu. Maka kau akan meraih kesempurnaan dalam hidup ini. Jadikan pengendalian diri sebagai kebiasaan, maka kau akan terbebas dari perangkap dunia yang ilusif ini. Dunia yang saat ini ada dan sesaat kemudian tidak ada” []

REFLEKSI 17 INSTITUT DIAN/ INTERFIDEI

INSTITUT Dialog antariman (DIAN) / Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia (Interfidei) adalah lembaga dialog antar kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan yang didirikan pada 10 Agustus tahun 1991.:

Mulai tahun 2004, Institut DIAN/ Interfidei berinisiatif bekerjasama dengan guru-guru agama

sebagai mitra yang sangat penting untuk menyadarkan generasi muda agar tidak terjebak dalam cara berfikir yang arogan dan tertutup, hanya mau bergaul dan kerjasama dengan orang-orang yang seagama atau kelompoknya saja. Sebaliknya diharapkan mengajarkan sikap terbuka, toleransi mengembangkan kemampuan mengelola beragama perbedaan yang ada dalam masyarakat. Di atas semua itu

KEGIATAN:

mampu memberi inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai persoalan modernitas dengan sikap keberagaman yang dewasa dan membawa berkah bagi kehidupan bersama.

Dalam refleksi ulang tahun Institut DIAN/Interfidei yang ke-17 pada 10 Agustus 2008 lalu, yang memberikan sambutan dan refleksi adalah atas nama pendiri Bapak Zulkifli Lubis dan Bapak Dniel Dhakidae, Gusti Kanjeng Ratu Hemas, tokoh perempuan Damairia Pakpahan, perwakilan dari teman jaringan dari daerah Maluku Ustadz Abdurrahman dan refleksi penutup oleh Biksu Sri Panyavaro Mahatera.

Dalam refleksinya Bante Panyavaro mengungkapkan, saat ini tantangan yang paling utama dalam aktifitas dialog antaragama bukanlah

persoalan antaragama, tetapi batas.

bagaimana agama-agama berperan bersama-sama menghadapi kemerosotan moral masyarakat. Persoalan antaragama sudah mendapat perhatian dikritisi dan 'dibuatkan jembatan' oleh banyak kelompok melalui beberapa forum dialog. Tentu saja forum dialog dalam masyarakat sangat penting mengingat laju perubahan dan dinamika kehidupan bersama sering kali diluar dugaan menimbulkan gesekan. Namun tantang bagaimana mewujudkan kerjasama untuk menghadapi tantangan bersama ini menjadi sesuatu yang makin mendesak dilakukan, karena berkait dengan misi agama-agama bagi kehidupan manusia.

Refleksi semacam ini selayaknya menggugah keprihatinan dan otokritik semua umat beragama mengingat seharusnya umat beragama sudah bisa menyelesaikan persoalan-persoalan kesalahpahaman, kecurigaan, fanatisme yang arogan dan menyalahkan atau merendahkan satu dengan yang lain. Namun kenyataannya sebagai umat beragama yang mengaku mengikuti ajaran yang suci dan tunduk pada Tuhan yang Pengasih lagi Bijaksana hingga kini masih gagal membangun relasi yang berkeadilan dan menyebar berkah bagi semua tanpa

Kemajemukan agama seharusnya menjadi kekuatan bersama sebagaimana yang diingatkan oleh DR Jalaluddin Rahmat dalam Seminar pembuka pertemuan jaringan antariman se-Indonesia ke 4 yang diselenggarakan menjelang peringatan 17 tahun Institut DIAN / Intefidei. Beliau mengingatkan ayat al-Quran surat al Maidah: 48 “ Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberinNya kepadamu. Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semua, dan akan diperlihatkan apa yang kamu perselisihkan”.[]

REDAKSI GURU MERDEKA
MENYAMPAIKAN :

Selamat merayakan Galungan bagi umat Hindu, 19 Agustus 2008, Semoga pikiran baik datang dari segala penjuru untuk menjadi kekuatan meraih kebenaran.

Selamat menunaikan ibadah puasa bagi umat Islam 1 dan 2 September 2008, semoga menjadi media mendidik pengendalian diri untuk menghadirkan berkah bagi semesta.[]

UACAPA SELAMAT

Pengelola:

Redaksi: Listia, Purwono, Sartono, Anis Farikhatin dan Suhardiyanto SJ.

Sekretaris Redaksi: Ira

Bendahara: Eko Putro Mardiyanto

Alamat: Banteng Utama 59, Jln Kaliurang Km. 8 Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta 55581 Telp. (0274) 880149 Fax: (0274) 887864 Website: <http://guru-merdeka.blogspot.com>

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang Pendidikan Agama